Academica
Journal of Multidisciplinary Studies
Vol. 7 No. 1, January - June 2023
ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Faktor Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa COVID-19 (Tinjauan Literatur)

Davina Salsabilla Saragi[1], Mira Rahmawati[2]*, Nur Aini Sekar Pitaloka[3], Salsabila Bunga Intan Permata[4], Niken Aulia[5], Fadilatul Ulum[6], Ummu Hani' Habibah[7]
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

One of the things that can interfere child development is speech delayed. Speech delay is a condition in which children experience delays in language development and speaking skills according to their age. This study aims to identify the factors that affect speech delays in early childhood during the COVID-19 pandemic. This study use literature review, descriptive qualitative approach. The data of this research were taken from Google Scholar. The results show that COVID-19 pandemic has had a significant impact on various aspects of life, including language development in children. The social distancing regulation from the government requires children to do activities at home. It increase the "screen time" and caused lack interaction between children and their families. Parents play an important role in preventing speech delay in children by limiting the use of gadgets and strengthening family interactions to prevent and overcome speech delays in children during the COVID-19 pandemic.

Keywords: *COVID-19; early childhood; speech delay*

Abstrak

Speech delay (keterlambatan berbicara) menjadi salah satu hal yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Keterlambatan berbicara adalah kondisi anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara sesuai dengan anak seusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak usia dini selama pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu tinjauan pustaka

Coressponding author
Email: [1]salsabillayay9@gmail.com, [*2]mirarahmawati1203@gmail.com
[3]nurainisekar2002@gmail.com, [4]salsabilabunga0308@gmail.com
[5]nknaulia12@gmail.com, [6]ulumfdll@gmail.com, [7]hanihabibaaa@gmail.com

berdasarkan sumber yang berasal dari pencarian Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan bahasa pada anak. COVID-19 mengharuskan untuk melakukan pembatasan sosial, sehingga anak akan sering beraktivitas di dalam rumah. Penggunaan gawai yang berlebihan dan kurangnya interaksi anak terhadap keluarga merupakan faktor penting yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak. Orang tua berperan penting dalam pencegahan keterlambatan berbicara pada anak dengan membatasi penggunaan gawai dan memperkuat interaksi keluarga untuk mencegah dan mengatasi keterlambatan berbicara pada anak selama masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: COVID-19; anak usia dini; keterlambatan berbicara

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat membantu kita dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dinyatakan juga oleh Chaer, bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, arus komunikasi dapat tercipta. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan bicara dan pikiran. Seperti halnya menurut Wolraich et. Al. bahwa bahasa mengacu terhadap kemampuan menerima respon, mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan (Anggraini, 2021).

Saussaure (Noermanzah, 2019) menyatakan bahwa bahasa memiliki struktur yang unik, seperti halnya pemahaman yang bersifat material maupun yang bersifat metafisika. Selain itu bahasa juga mampu digunakan untuk memelihara dunia agar tetap seimbang dan harmonis. Dengan demikian bahasa merupakan aspek penting dalam sebuah komunikasi untuk menjaga pemahaman antar sesama (Noermanzah, 2019).

Tahap perkembangan bahasa pada anak usia dini dilalui dengan cara yang sistematis serta bersamaan dengan bertambahnya usia (Saripudin, 2016). Anak dengan latar belakang yang berbeda tetap akan melewati tahap perkembangan yang sama. Seperti yang dijelaskan Tarmansyah diantaranya perkembangan jasmani dan motorik, kesehatan, kecerdasan, lingkungan,

sosial ekonomi, gender, kedwibahasaan, dan neurologi (Aulina, 2019). Dengan demikian, tahapan ini menempati posisi penting bagi anak.

Orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak usia dini dengan keterbatasan dalam berinteraksi sosial akan terpengaruhi perkembangan berbicara mereka (Kusdaryanto et al., 2023). Menurut Pradewo (Oktariani 2022), interaksi sosial yang kurang pada anak usia dini menyebabkan tidak cukupnya rangsangan atau stimulus yang didapatkan dalam berbicara. Hal inilah yang mengakibatkan anak mengalami permasalahan perkembangan berbicara. Salah satu keterlambatan berbahasa pada anak sering dikenal dengan istilah speech delay (Oktariani, 2022).

Speech delay atau keterlambatan bicara merupakan salah satu aspek yang sering terjadi pada anak usia dini. Seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika tidak dapat atau kurang optimal pada usia yang seharusnya (Amin & Haswita, 2022). Anak yang mengalami speech delay dapat berkembang sesuai dengan masanya namun cenderung lebih lambat.

Menurut Early Support for Childern, Young People and Families menjelaskan terdapat beberapa tanda anak mengalami keterlambatan berbicara. Diantaranya seperti tidak merespon terhadap suara, mengalami kemunduran dalam perkembangan, kehilangan untuk berkomunikasi, kesulitan dalam menerima perintah atau arahan, mengeluarkan kata atau kalimat tidak pada umumnya, berbicara lebih lambat, ucapannya sulit dimengerti, kesulitan dalam memahami ucapan, kesulitan bersosialisasi, dan kesulitan dalam belajar mengeja. Anak dengan kondisi tersebut sudah dipastikan memiliki hubungan sosial dan proses komunikasi yang terbatas. Mereka akan lebih memilih untuk menghindari pergaulan dengan teman sebaya, bahkan potensi belajarnya pun akan menurun (Fauzia, Meiliawati, & Ramanda, 2020).

Permasalahan speech delay pada anak ditemukan sekitar 5% dari populasi normal. 19% anak usia dini mengalami permasalahan dalam berbicara dan perkembangan bahasanya. 6,4% diantaranya yaitu 6,4% mengalami speech delay, 4,6% mengalami keterlambatan berbicara dan berbahasa, dan 6% mengalami keterlambatan berbahasa (Fauzia, Meiliawati, & Ramanda, 2020).

Ditemukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyah Rohma Wati pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mencari bukti dan menguraikan pengaruh gadget terhadap keterlambatan berbicara pada anak. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan gadget dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara. Terdapat keterkaitan terhadap intensitas penggunaan gadget yang terlalu lama yaitu 120 menit atau lebih dari 75 menit per hari. Dari data tersebut, perbedaan terletak pada variable yang digunakan. Penelitian tersebut membahas mengenai dampak penggunaan gadget pada keterlambatan bicara anak, sedangkan dalam penelitian ini mengidentifikasi faktor keterlambatan bicara pada anak anak usia dini yang terjadi semasa pandemic COVID-19 (Wati, 2021).

Anggun Pranessia Anggrasari dan Rasi Rahagia dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pada tahun 2020 terdapat penilelitian terhadap orang tua atau wali murid TK Al-Kamil Surabaya yang berjumlah 60 responden didapati bahwa penggunaan gadget memiliki dampak pada perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 3 – 5 tahun (Rihlah et al., 2021).

Permasalahan speech delay pada anak juga banyak ditemukan pada masa COVID-19. Tepat semasa COVID-19 segala aktivitas baik dari orang tua maupun anak-anak dialihkan untuk di lakukan di rumah saja, mulai dari bekerja, belajar, bahkan bermain. Hal ini mendorong tingginya penggunaan gadget, baik pada orang tua maupun anak. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Jauharotur Rihlah, Destita Shari, dan Ayu Rizki Anggraeni pada tahun 2021 terhadap 36 anak didik di TK Khadijah Pandigiling Surabaya ditemukan bahwa penggunaan gadget di masa pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak usia 5-6 tahun (Rihlah et al., 2021).

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ilga Maria dan Ria Novianti yang berjudul Efek Penggunaan Gadget pada Masa Pandemi COVID-19 terhadap Perilaku Anak pada tahun 2020 memaparkan bahwa efek penggunaan gadget pada masa COVID-19 terhadap perilaku anak yang paling dominan berada pada indikator compulsion. Populasi pada penelitian ini adalah beberapa TK di Pekan Baru Provinsi Riau yang berjumlah 74 orang. Peneliti mengambil 50% dari populasi sehingga dari 74 orang diambil sebanyak 30 orang untuk dijadikan

sample uji coba dan sisanya adalah sample penelitian, yaitu sebanyak 37 orang . Meskipun penelitian ini juga terfokus pada masa COVID-19, namun penelitian tersebut hanya terfokus pada efek penggunaan gadget terhadap perilaku anak. Berbeda dengan penelitian ini, disini memaparkan dan mengidentifikasi faktor – faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak selama pandemi COVID-19 (Ramadhani et al., 2020).

Penelitian ini menekankan terhadap situasi dan kondisi ketika COVID-19 melanda. Dalam masa tersebut, pemerintah menerapkan pembatasan dan pengurangan aktivitas sosial untuk mengurangi penyebaran virus. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi tidak bisa terjadi secara langsung. Pratiwi dan Ulfadhilah menyebutkan bahwa dampak dari kebijakan tersebut salah satunya adalah terjadi penurunan dari segala aspek perkembangan yang menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah serta kurangnya waktu dan ruang untuk berinterakasi (Sonya et al., 2023).

Ketika anak berada di rumah, orang tua memiliki peran yang penting dalam memastikan tumbuh kembangnya. Dijelaskan pula oleh Purandina dan Winaya bahwa lingkungan keluarga berperan dalam usaha mengoptimalkan perkembangan anak (Dewi & Purandina, 2022). Bahasa tidak hadir dengan sendirinya, namun membutuhkan stimulasi dari orang sekitar, terutama orang tua (Sari, 2018). Untuk itu, penelitian ini menganalisis faktor penyebab speech delay pada anak usia dini pada masa COVID-19 yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini menekankan terhadap situasi dan kondisi ketika COVID-19 melanda. Dalam masa tersebut, pemerintah menerapkan pembatasan dan pengurangan aktivitas sosial untuk mengurangi penyebaran virus. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi tidak bisa terjadi secara langsung. Pratiwi dan Ulfadhilah menyebutkan bahwa dampak dari kebijakan tersebut salah satunya adalah terjadi penurunan dari segala aspek perkembangan yang menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah serta kurangnya waktu dan ruang untuk berinterakasi (Sonya et al., 2023).

Ketika anak berada di rumah, orang tua memiliki peran yang penting dalam memastikan tumbuh kembangnya. Dijelaskan pula oleh Purandina dan

Winaya bahwa lingkungan keluarga berperan dalam usaha mengoptimalkan perkembangan anak (Dewi & Purandina, 2022). Bahasa tidak hadir dengan sendirinya, namun membutuhkan stimulasi dari orang sekitar, terutama orang tua (Sari, 2018). Untuk itu, penelitian ini menganalisis faktor penyebab speech delay pada anak usia dini pada masa COVID-19 yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian mengenai faktor yang menyebabkan speech delay pada anak usia dini pada masa COVID-19 masih belum banyak dibahas. Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan pustaka mengenai faktor penyebab speech delay pada anak terkhususnya pada masa COVID-19. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi speech delay pada anak khususnya selama pandemic COVID-19. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan keterlambatan berbicara atau speech delay pada anak dapat dihindari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, tinjauan pustaka (Bakri, 2014). Tinjauan pustaka memiliki tujuan untuk menciptakan analisis terhadap suatu pengetahuan dengan topik tertentu yang sudah ada untuk diteliti guna memberikan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya yang lebih rinci dijelaskan oleh Okoli & Schabram (2010) yaitu, menyediakan latar atau dasar teori untuk penelitian yang akan dilakukan, keluasan dan keadalaman peneltian yang sudah ada terkait topik dapat dipelajari, dan pertanyan-pertanyaan praktis mengenai pemahaman dari hasil pemikiran penelitian terdahulu dapat terjawab (Ulhaq & Rahmayanti, 2018).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian olah penelitian sebelumnya dan tidak melalui observasi langsung. Sumber data sekunder berupa jurnal yang berkaitan dengan topik melalui database dari Google Scholar. Kriteria artikel yang digunakan yaitu dengan memperhatikan jurnal artikel pada periode tahun 2018 hingga 2023 baik

berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Artikel juga harus membahas mengenai keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak usia dini selama pandemi COVID-19. Kata kunci yang digunakan untuk memilih artikel ini adalah speech delay, gadget, anak usia dini, COVID-19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelurusan data yang sudah dilakukan ditemukan lima artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 1.
Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid-19

Judul	Sampel	Metode	Tahun	Faktor yang ditemukan
Pengaruh *gadget* terhadap keterlambatan bicara pada anak di era pandemic *COVID-19*	27 anak usia 2-5 tahun yang mengalami *speech delay*	Penelitian potong lintang studi kasus	2023	Penggunaan *gadget* yang meningkat pada anak
The lasting effects of the pandemic: A time series analysis of first-time speech delays in kids under 5 years of age	Children under five years of age with a first-time *speech delay* diagnosis between January 1, 2018 and February 28, 2023.	Penelitian kuantitiatif komparatif	2023	Keterbatasan interaksi social, tekanan psikologis, pengurangan propagasi ucapan saat memakai masker, penurunan efektivitas dalam praktik terapi, keterlambatan perawatan
Association of Excessive Screen time in Children with Language Delay During COVID-19 Pandemic: A Systematic Review	19 artikel mengenai peningkatan penggunaan *gadget* pada anak	Tinjauan pustaka	2022	Penggunaan *gadget* yang meningkat pada anak

Judul	Sampel	Metode	Tahun	Faktor yang ditemukan
Dampak Penggunaan *Gadget* Di Masa Pandemi *COVID-19* Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	36 anak didik di TK Khadijah Pandegiling Surabaya	korelasional	2021	Penggunaan *gadget* yang meningkat pada anak
Gadget dan *Speech delay* pada Anak Usia Dini Pasca Pandemi *COVID* 19	5 artikel berkaitan dengan penggunaan *gadget* pada anak tahun 2012-2022	Tinjauan pustaka	2022	Penggunaan *gadget* yang berlebihan

Data pertama berjudul "Pengaruh Gadget Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak di Era Pandemic COVID-19". Penelitian ini menemukan bahwa dari kelompok sampel sebanyak 15 anak, ada yang memiliki screen time lebih dari 2 jam setiap hari, demikian juga pada kelompok kontrol yang terdiri dari 12 anak. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS Chi-Square tabel 2x2, nilai p ditemukan sebesar 0.02 dengan p yang bermakna jika kurang dari 0.05 maka signifikan, dan angka Odds Ratio sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa paparan screen time lebih dari 2 jam per hari berisiko meningkatkan keterlambatan bicara pada anak usia tumbuh kembang selama pandemi COVID-19 (Kusdaryanto et al., 2023).

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian tersebut memakai penelitian case control yang membandingkan perkembangan bicara anak dengan paparan screen time. Subjek penelitian ini adalah Anak usia 2-5 tahun yang masuk kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah anak usia 2-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara, tidak ada ketulian dan kelainan atau syndrome yang menyertai dengan melihat riwayat rekam medis sebelumnya (Kusdaryanto et al., 2023).

Data kedua yang berjudul "The lasting effects of the pandemic: A time series analysis of first-time speech delays in kids under 5 years of age". Penelitian tersebut menemukan peningkatan yang signifikan dalam tingkat

diagnosis keterlambatan bicara pertama kali untuk semua kelompok umur yang diteliti, tetapi paling menonjol untuk kelompok usia satu dan dua tahun. Penelitian ini menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak yaitu interaksi sosial yang lebih sedikit dan tekanan psikologis, pengurangan perambatan ucapan saat memakai masker, penurunan efektivitas dalam praktik terapi karena peralihan ke pengobatan jarak jauh, atau penundaan perawatan karena pandemic. Penelitian ini berfokus pada perkembangan bahasa anak yang juga berfokus pada masa COVID-19. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis miliki karena penelitian tersebut berfokus untuk membuktkan bahwa speech delay pada masa pandemi COVID-19 meningkat tinggi dibandingkan tahun sebelunya. Penelitian yang penulis teliti berfokus pada menelaah faktor-faktor yang menyebabkan speech delay pada anak usia dini (Cartwright, et al., 2023).

Data berikutnya dalam artikel yang berjudul "Association of Excessive Screen time in Childern with Language Delay During COVID-19 Pandemic" oleh Ulima Mazaya Ghaisani dan Amalia Rasydini Salam menyatakan bahwa pandemic COVID-19 dan pembatasan aktivitas mengakibatkan peningkatan penggunaan hp di kalangan anak – anak. Penelitiannya meninjau perubahan dalam tingkat dan durasi anak menggunakan hp dengan risiko keterlambatan bahasa pada anak di bawah dua tahun selama pandemi COVID-19. Dalam kajiannya ditemukan terdapat 19 artikel dengan hasil analisis, yaitu terjadi peningkatan screen time pada anak – anak selama pandemi COVID-19. Risiko keterlambatan bahasa pada balita dan anak prasekolah lebih tinggi dengan peningkatan waktu layar. Disarankan agar waktu layar harus dikurangi sementara orang tua dan pengasuh harus memberi lebih banyak peluang komunikasi dua arah selain menggunakan gadget. Penelitian ini meneliti peningkatan penggunaan gadget pada anak pada masa COVID-19 yang menyebabkan speech delay pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu faktor yang mempengaruhi speech delay pada anak usia dini dengan metode tinjauan pustaka (Ghaisani & Salam, 2022).

Dalam artikel berjudul "Dampak Penggunaan Gadget di Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun" yang

ditulis oleh Jauharotur Rihlah, dkk., disebutkan bahwa penggunaan gadget di masa pandemi COVID-19 berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut didukung oleh nilai pengaruh sebesar 25.3%, yang dapat diamati dari nilai uji-t sebesar 0.000 < 0.05, menandakan hasilnya signifikan. Besarnya pengaruh negatif ini adalah -0.767 dan -0.127, seperti yang dibuktikan melalui nilai koefisien. Dengan nilai tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan gadget pada anak usia dini, maka perkembangan bahasa dan sosial anak cenderung berada pada taraf sedang, sehingga pengaruhnya terhadap peningkatan perkembangan bahasa dan sosial anak relatif kecil. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Jauharotur Rihlah, dkk dan penelitian ini adalah dimana penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Dimana sumber data yang digunakan yaitu artiker-artikel yang termasuk kedalam kriteria yang sudah ditentukan (Rihlah et al., 2021).

Data ke-5 dengan judul "Gadgets and Speech Delay in Early Childhood After the COVID 19 Pandemic" fokus pada dampak penggunaan gadget pada keterlambatan bicara anak usia dini pasca pandemi COVID-19. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kasus keterlambatan bicara anak terjadi selama pandemi karena anak-anak lebih banyak menggunakan gadget sebagai pengganti interaksi sosial dan bermain di luar. Pola konsumsi gadget yang berlebihan dan kurangnya interaksi sosial dapat mengakibatkan speech delay.

Sumber ini juga menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur untuk menyusun temuan. Penelitian terdahulu mungkin memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, serta menggunakan metode yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data. Jadi, perbedaan mendasar adalah pada fokus penelitian, konteks pandemi, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu (Oktariani, 2022).

Pembahasan

Masa kanak-kanak, terutama pada usia 4-5 tahun, dianggap sebagai masa emas. Istilah ini merujuk pada masa kanak-kanak yang dianggap sebagai

periode penting dan krusial dalam perkembangan anak. Banyak perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial yang terjadi selama masa ini. Kemampuan otak anak untuk menyerap informasi, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sangat tinggi pada periode ini.

Perkembangan bahasa pada anak merupakan proses alami anak belajar dan menguasai kemampuan berbahasa dari tahap-tahap awal hingga kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Bahasa digunakan sebagai alat bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik secara lisan, tulisan, gerak tubuh, isyarat, gambar, maupun lukisan (Oktariani, 2022). Perkembangan bahasa anak penting karena memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain, memahami dunia di sekitarnya, belajar di sekolah, mengembangkan keterampilan sosial, ekspresi diri, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Bahasa juga berdampak pada pengembangan kognitif dan kesuksesan akademik anak, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

Dengan keterampilan berbahasa, seseorang mampu untuk menguasai keterampilan lainnya. Keterlambatan penguasaan anak dalam kemampuan berbicara atau berbahasa tentu akan berpengaruh juga pada kemampuan lainnya. Mereka akan sulit untuk mengkomunikasikan maksud dan keinginan serta sulit untuk bersosialisasi dan belajar hal baru (Oktariani, 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa disekitar anak untuk memastikan bahwa anak mampu dan tidak tertinggal dalam penguasaan berbahasa.

Para ahli telah banyak mengemukakan bahwa keterlambatan bicara pada anak merupakan salah satu bentuk gangguan bicara yang umum. Menurut Hockenberry & Wilson (2009), gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab, dengan keterlambatan bicara menjadi masalah paling sering terjadi (Ulhaq & Rahmayanti, 2018). Jadi, jika orang tua melihat tanda-tanda keterlambatan bicara pada anak, penting untuk segera melakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lanjut agar perkembangan anak sesuai dengan usia tumbuh kembangnya (Campbell et al., 2003).

Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara dapat terdeteksi berdasarkan kondisi mereka. Secara umum, mereka menunjukkan kemampuan

berbicara yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka (Anggraini, 2011). Dalam konteks psikologi perkembangan anak, Hurlock menyatakan bahwa anak dianggap terlambat bicara jika kemampuan bicaranya berada di bawah rata-rata anak seusianya, yang dapat terlihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata. Selain itu, anak-anak lebih suka menggunakan bahasa isyarat seperti bahasa bayi, yang menyulitkan orang lain yang bukan anggota keluarga inti untuk memahami isyarat yang mereka tunjukkan (Hurlock, 1980).

Anak yang mengalami keterlambatan bicara seringkali ditandai dengan pengucapan kata-kata yang tidak jelas dan tepat. Masalah ini tidak hanya terjadi pada anak-anak di satu daerah, tetapi menjadi masalah global (Moreno, 2015). Pengucapan yang tidak tepat ini menjadi salah satu kriteria deteksi awal keterlambatan bicara pada anak, yang sebelumnya melibatkan screening untuk memeriksa adanya masalah fisik penyerta. Anak dengan keterlambatan bicara akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata secara benar. Mereka dapat menunjukkan artikulasi dan gerakan bibir serta lidah yang kaku, serta suara yang dikeluarkan cenderung lirih (Tjandrajani et al., 2016).

Apabila guru tidak peka terhadap ekspresi yang ditunjukkan oleh anak, kondisi anak dengan keterlambatan bicara bisa menjadi terabaikan. Untuk membaca dan memahami tanda-tanda keterlambatan bicara pada anak, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai kondisi peserta didik. Peran guru, terutama guru anak usia dini, menjadi sangat penting dalam melakukan evaluasi dan validasi perkembangan peserta didiknya (Siska, 2011). Dengan memahami perkembangan masing-masing peserta didik, termasuk perkembangan bicara, guru dapat mengelola beragam peserta didik yang unik dengan baik. Hal ini memungkinkan guru untuk dengan cepat dan tepat memahami kondisi khas anak dengan keterlambatan bicara.

Anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan tanda khas selanjutnya dengan menggunakan bahasa isyarat yang mirip dengan bahasa bayi dan memberikan respons nonverbal saat diberikan rangsangan. Kondisi ini muncul karena anak menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan ekspresi melalui kata-kata. Mereka sulit mengekspresikan keinginan mereka dengan

kata-kata, sehingga mereka cenderung menggunakan isyarat nonverbal. Hurlock menjelaskan bahwa berbagai isyarat yang ditunjukkan anak dengan keterlambatan bicara termasuk perubahan mimik wajah, gerakan motorik, dan sentuhan. Selain itu, anak-anak ini juga sering mengeluarkan suara yang sulit dikenali oleh semua orang (Hurlock, 1980).

Isyarat yang digunakan oleh anak sangat terkait dengan perkembangan bicaranya. Anak cenderung menggunakan bahasa isyarat karena mereka merasa kesulitan menggunakan bahasa verbal seperti yang digunakan oleh anak-anak seusianya (Snively, 2014). Proses penggunaan bahasa isyarat ini terjadi ketika anak merasa bahwa kata-kata yang mereka sampaikan tidak pernah dipahami oleh orang lain, dan juga karena mereka memiliki keterbatasan memori dalam mengingat kata-kata (Curtin & Hufnagle, 2009). Oleh karena itu, anak akan menginternalisasi informasi dan memberikan respons serta menyampaikannya menggunakan isyarat. Proses ini berulang-ulang dan membentuk anak untuk lebih sering memberikan isyarat atau respons nonverbal daripada menggunakan kata-kata seperti kebanyakan anak seusianya.

Penguasaan bahasa anak dapat distimulasi distimulasi dari berbagai hal, antara lain memberikan lingkungan berbahasa yang kaya, berbicara aktif dengan anak, membacakan buku, bernyanyi, dan bermain permainan bahasa. Interaksi positif dengan orang tua, keluarga, dan teman sebaya juga penting untuk merangsang kemampuan bahasa anak. Stimulasi ini membantu anak memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Aulia, Ain, & Pujiastuti, 2022).

Pandemi COVID-19 telah memiliki dampak yang luas dan kompleks pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya mempengaruhi speech delay pada anak usia dini. Di masa pandemi COVID-19, semua orang menjadi terbatas melakukan interaksi sosial. Hal ini selama masa lockdown dan pembatasan sosial, banyak anak-anak mengalami keterbatasan interaksi sosial dengan teman sebaya, anggota keluarga di luar rumah, atau pengasuh. Interaksi sosial yang terbatas ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena berkurangnya kesempatan untuk berbicara, mendengar, dan berkomunikasi dengan orang lain (Oktariani, 2022).

Terbatasnya komunikasi anak dengan lingkungan menjadi salah satu faktor yang ditemukan mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Pada usia dini anak cenderung belajar dengan cara meniru apa yang mereka amati secara langsung. Menurut Jhon B.Watson manusia yang memusatkan perhatian pada aspek yang dirasakan langsung pada perilaku berbahasa dan hubungannya dengan stimulus dan respon terhadap lingkungan. Segala sesuatu hanya dapat direspon atau diberikan balasan oleh seseorang apabila seseorang tersebut mendapat stimulus atau rangsangan (Isna, 2019). Dalam hal ini dengan minimnya interaksi anak secara langsung dengan lingkungan dan teman sebaya nya, kemampuan anak dalam berbicara pun juga kurang berkembang. Anak kurang mendapat stimulus yang cukup untuk mengembangkan kemampuannya.

Selain terbatasnya komunikasi sosial, pandemi telah menyebabkan perubahan besar dalam rutinitas sehari-hari anak-anak. Sekolah ditutup atau beralih ke pembelajaran jarak jauh, kegiatan luar ruangan dan bermain dengan teman-teman menjadi terbatas, dan mobilitas keluarga berkurang. Selama pandemi, penggunaan media elektronik seperti gadget, tablet, dan televisi meningkat karena banyak anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Penggunaan media ini tidak diatur dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Oktariani, 2022).

Penggunaan waktu layar atau yang dikenal dengan istilah screen time dapat berdampak buruk bagi anak, kesehatannya, dan perkembangannya. Sebuah penelitian terbaru dari Rumah Sakit Anak Sakit di Kanada mengamati hampir 900 anak kecil usia enam bulan hingga dua tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar genggam memiliki kemungkinan mengalami keterlambatan dalam keterampilan bahasa ekspresif, yang mencakup kemampuan mengucapkan kata-kata dan kalimat tertunda. Selain itu, peningkatan waktu layar genggam sebanyak 30 menit per hari dapat menyebabkan peningkatan risiko keterlambatan bahasa ekspresif sebesar 49% (Silva, 2016).

Penelitian lain yang melibatkan lebih dari 1.000 orang tua dari anak-anak di bawah usia dua tahun menemukan bahwa balita yang lebih banyak menonton video berbicara cenderung mengucapkan lebih sedikit kata. Setiap

jam tambahan menonton video oleh bayi berusia delapan hingga 16 bulan dalam sehari berhubungan dengan pengucapan rata-rata enam hingga delapan kata lebih sedikit. Hasil studi-studi ini menggarisbawahi bahwa peningkatan waktu yang dihabiskan di depan layar genggam berisiko menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif dan bisa berdampak pada jumlah kata yang diucapkan oleh anak kecil (Silva, 2016).

Penggunaan gadget tanpa adanya batasan waktu dan pengawasan akan memberikan efek yang negatif pada anak usia dini mempengaruhi perkembangan Bahasa. Keterlibatan orang tua saat anak bermain dengan gadget dan berlatih melafalkan kata-kata akan membantu anak belajar berbicara daripada membiarkan anak sendirian melihat atau bermain dengan gadget (Hidayat & Maesyaroh, 2022). Dengan berinteraksi secara langsung anak akan mempelajari komunikasi secara dua arah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Speech delay adalah kondisi di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara sesuai dengan perkembangan usianya. Pada era COVID-19 Speech delay menjadi perhatian khusus karena pandemi ini telah menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Berada di rumah setiap hari dapat menyebabkan perubahan emosi anak sehingga seringkali orang tua menggunakan cara instan dengan memberikan gadget pada anak. Penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan yang tepat dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Kurangnya kesempatan untuk berbicara dan berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak.

Saran

Meskipun gadget merupakan salah satu teknologi yang dapat memberikan manfaat dalam pendidikan dan hiburan, penting sekali bagi orang tua untuk memantau dan mengatur waktu penggunaan gadget pada anak dengan bijaksana. Memberikan kesempatan berinteraksi sosial, stimulasi bahasa yang aktif, dan waktu bermain yang melibatkan komunikasi merupakan hal penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal dan mengurangi risiko speech delay.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Y., & Haswita (2022). Dominant Factor Affecting To Intention Of Nursing Students Toward Basic Life Support (BLS) Effort: Using Theory Of Planned Behavior Approach, Journal of Nursing Science Update. 10(1), 10–17. https://doi.org/10.21776/ub.jik.2022.010.01.2

Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 7(1), 43-54. https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741

Anggraini, W. (2011). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.

Aulina, C. N. (2019). Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. UMSIDA Pers. https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-09-3

Aulia, F., Ain, H., & Pujiastuti, N. (2023). Factors Affecting Speech Delay In Toddlers. Journal of Nursing Science Update (JNSU), 11(1), 9–17. https://doi.org/10.21776/ub.jik.2023.011.01.2

Bakri, S. (2014). Pendekatan-Pendekatan Dalam Islamic Studies. Dinika: Journal Of Islamic Studies, 12(01), 7-16.

Campbell, T. F., Dollaghan, C. A., Rackette, H. E., Paradise, J. L., Feldman, H. M., Shriberg, L. D., Sabo, D. L., & Kurs-Lasky, M. (2003). Risk Factors For Speech

Delay Of Unknown Origin In 3-Year-Old Children. Child Development, 74(2), 346–357. https://doi.org/10.1111/1467-8624.7402002

Curtin, S., & Hufnagle, D. (2009). Speech Perception: Development. In L.R. Squire, F. E. Bloom, N. C. Spitzer, F. Gage, T. Albright, Encyclopedia Of Neuroscience, pp. 233–238. Academic Press. https://doi.org/10.1016/B978-008045046-9.01899-4

da Silva, B. (2016). IPad = I Don't Talk: The Effects Of Young Children's Screen Time. The Hanen Centre, http://www.hanen.org/helpful-info/articles/ipad-equals-dont-talk.aspx

Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali Dan Menangani Speech Delay Pada Anak. Jurnal Al-Shifa: Bimbingan Konseling Islam, 1(2), 102–110.

Ghaisani, U. M., & Salam, A. R. (2022). Association Of Excessive Screen Time In Children With Language Delay During COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. Jurnal Psikiatri Surabaya, 11(2), 91–102. https://doi.org/10.20473/jps.v11i2.34589

Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 1(5), 356-368. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159

Hockenberry, M. J. & Wilson, D. (2009). Wong's Essentials Of Pediatric Nursing (8th Ed.). Elsevier Mosby, St. Louis.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan. Erlangga.

Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini, 2(1), 62-69. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140.

Kusdaryanto, W. D., Agustina, N. N., & Wisesa, S. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Di Era Pandemi COVID-19. Mandala Of Health; A Scientific Journal, 16(1), 56-61. https://doi.org/10.20884/1.mandala.2023.16.1.8375

Moreno, M. A. (2015). Speech And Language Delays In Young Children. JAMA Pediatrics Patient Page, 169(8), 796. https://doi.org/10.1001/

jamapediatrics.2014.2146

Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 306–319.

Oktariani. (2022). Gadget Dan Speech Delay Pada Anak Usia Dini Pasca Pandemi. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan, 3(3), 175–182. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i3.173

Okoli, C. & Schabram, K. (2010). A Guide To Conducting A Systematic Literature Review Of Information Systems Research. http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1954824

Ramadhani, I. R., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2020). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan Pada Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Perilaku Anak. Jurnal Amal Pendidikan, 1(2), 96-105. https://doi.org/10.36709/japend.v1i2.13293

Rihlah, J., Shari, D., & Rizki Anggraeni, A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 5(1), 45–55. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1204

Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak, I(2), 37–46. https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.579

Saripudin, A. (2016). Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 2(1). https://doi.org/10.24235/awlady.v2i1.2585

Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini. Edisi Khusus, 1(1), 31–37.

Cartwright, B. M. G., Smits, P. D., Stewart, S., Rodriguez, P. J., Gratzl, S., Baker, C., & Stucky, N. (2023). The Lasting Effects Of The Pandemic: A Time Series Analysis Of First-Time Speech Delays In Kids Under 5 Years Of Age, Pre Prints.

Snively, K. (2014). Managing Speech-Delayed Patients. Clinical Advisor.

Sonya, M., Dewi, R., & Maharani, E. A. (2023). Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Keterampilan Berbicara Anak Pada Masa Pandemi COVID-19. Aulad: Journal On Early Childhood, 6(2), 251–259. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.507

Tjandrajani, A., Dewanti, A., Burhany, A. A., & Widjaja, J. A. (2016). Keluhan Utama Pada Keterlambatan Perkembangan Umum Di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita. Sari Pediatri, 13(6), 373-377. https://doi.org/10.14238/sp13.6.2012.373-7

Ulhaq, Z. S. & Rahmayanti, M. (2018). Panduan Penulisan Skripsi: Literatur Review. Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical, 44(8).

Wati, D. R. (2021). Gadget Dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. Jurnal Kesehatan Tujuh Belas, 2(2), 228–233.

Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Smart PAUD, 5(2), 99–106. https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.15.